PERAN KYAI MANGUNARSO DALAM BABAD DESA BALEREJO

ALFI MAQFIROH

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Alfimaqfiroh23@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the history of the origins of Balerejo Village, Kebonsari District, Madiun Regency. In this research I used a qualitative method. The problem studied is history and village tripe. The aim of this research is to describe the history of Balerejo Village and to find out the ins and outs of what happened in ancient times. The type of research I conducted was descriptive qualitative. Description is to express events or situations, and is used to describe various phenomena or symptoms either by observing field notes. The data taken comes from interviews and the internet. Therefore, this research is classified as primary research. Primary research is a research method that involves using data directly through interviews, then the data obtained is summarized and compiled to increase the overall effectiveness of the research. Kyai Mangunarso was raised by his grandfather in Giripurno since childhood. He grew up to be a clever, wise and capable person in all sciences. He is the son of Kyai Abdul Latif, who was a pilgrim and served as headman in Magetan Regency. Kyai Mangunarso married the adopted daughter of Pengghulu Kraton Surakarta named Ratu Mas Tapsiranom Hadiningrat. After getting married, he and his wife moved to Giripurno and lived life as ordinary people. With great effort Kyai Mangunarso built a Joglo House for his wife, which started by clearing the land to the East. Consequently, Kyai had previously promised that the relationship between Rumah Joglo, Kraton Yogya, Kraton Solo and Madiun continued and was still related, that is, with Kyai Mangunarso's daughter-in-law being the granddaughter of R. Mas Ronggo Prawirodirjo II Regent of Madiun and then Kyai Mangunarso's granddaughter got a wife. the Queen's great-grandfather. Maduretno Yogyakarta.

Keywords: *Kyai Mangunarso, Balerejo Village, History*

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang sejarah asal usul Desa Balerejo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. Dalam penelitian ini saya menggunakan metode Kualitatif. Masalah yang diteliti yaitu sejarah dan babad desa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sejarah Desa Balerejo dan untuk mengetahui seluk beluk yang terjadi pada zaman dahulu. Jenis penelitian yang saya lakukan adalah deskriptif kualitatif. Deskripsi adalah mengungkapkan peristiwa atau situasi, dan digunakan untuk menggambarkan berbagai fenomena atau gejala baik dengan mengamati cacatan lapangan. Data yang diambil bersumber dari wawancara dan

internet. Oleh karena itu, penelitian ini tergolong pada jenis penelitian primer. Penelitian primer adalah metode penelitian yang melibatkan penggunaan data secara langsung melalui wawancara, lalu data yang didapatkan diringkas dan disusun untuk meningkatkan efektivitas penelitian secara keseluruhan. Kyai Mangunarso diasuh oleh eyangnya di Giripurno sejak kecil. Beliau tumbuh menjadi orang yang pandai, arif bijaksana, dan mumpuni dalam segala ilmu pengetahuan. Beliau adalah putra Kyai Abdul Latif, yang merupakan seorang haji dan menjabat sebagai penghulu di Kabupaten Magetan. Kyai Mangunarso menikah dengan Putri angkat Pengghulu Kraton Surakarta yang bernama Ratu Mas Tapsiranom Hadiningrat. Setelah menikah beliau beserta istrinya pindah di Giripurno dan menjalani kehidupan sebagai rakyat biasa. Dengan penuh usaha Kyai Mangunarso membangun sebuah Rumah Joglo untuk istrinya, yang berawal dari membabat tanah ke arah Timur. Secara konsekuen Kyai sudah berjanji sebelumnya bahawa hubungan antara Rumah Joglo, Kraton Yogya, Kraton Solo dan Madiun berlanjut dan masih berkaitan, yaiyu dengan adanya menantu putri Kyai Mangunarso adalah cucu dari R. Mas Ronggo Prawirodirjo ke II Bupati Madiun dan selanjutnya cucu Kyai Mangunarso mendapat istri buyut Ratu. Maduretno Yogyakarta.

Kata Kunci: Kyai Mangunarso, Desa Balerejo, Sejarah

PENDAHULUAN

Desa, dusun, ataupun desi berasal dari perkataan sankskrit yang artinya tanah air, tanah asal, atau tanah kelahiran. Perkataan desa hanya dipakai di Jawa, Madura, dan Bali.[1] Desa dapat berarti (1) kelompok rumah di luar kota yang merupakan kesatuan, (2) kampung, dusun atau udik dalam arti daerah pedalaman sebagai lawan kota, (3) tempat, tanah, dan daerah. Pedesaan berarti daerah permukiman penduduk yang sangat dipengaruhi oleh kondisi tanah, iklim, dan air sebagai syarat penting terwujudnya pola kehidupan agragris penduduk di tempat itu.[2] Secara tradisional istillah desa terutama dikenal di pulau Jawa dan Bali. Sesungguhnya cukup sulit untuk menyusun pengertian desa yang tepat. Desa dalam arti umum adalah permukiman manusia yang terletak di luar kota dan penduduknya bermata pencaharian agraris.[3]

[1] Aries Djaenuri, *Sejarah Terbentuknya Desa*, (Banten: IPEM4208, Modul 1), 3.

[2] Poerwadarminta, "Kamus Umum Bahasa Indonesia", (Jakarta: Balai Pustaka, 1976).

[3] Daldjoeni, Geografi Kota dan Desa, (Bandung: P.T Alumni, 1998).

Salah satu kesenian tradisional di Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun adalah kesenian gembrung. Gembrung adalah salah satu kesenian yang bernafaskan Islam menggambarkan kegiatan para tokoh pemuka agama dalam pengembangannya. Gembrung terbentuk dari paduan antara tradisi setempat dengan tradisi dari luar. Dinamakan gembrung karena bunyi yang dihasilkan thung..thung..thung yang berasal dari alat tabuhan berupa gendang dan timplung serta brung..brung.. yang dihasilkan dari alat gembrung sendiri.[4] Manco adalah salah satu jajanan khas Kec. Kebonsari Kab. Madiun, yang memecahkan rekor MURI pada tahun 2023. Manco yang memiliki rasa renyah dan lengket karena ada lapisan gula merah. Jajanan yang berbahan utama tepung ketan dan gula merah tersebut memiliki sensasi legit saat digigit.[5]

Setiap desa pasti memiliki sejarah asal-usulnya masing-masing, yang menjadi cerita turun temurun dari tetua desa tersebut. Maka tujuan dari artikel ini adalah mengulik sejarah terbentuknya Desa Balerejo yang berada di Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. Artikel ini berisi tentang sejarah tanah Perdikan Giripurno, sejarah terbangunnya Rumah Joglo dan asal-usul Desa Balerejo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang saya lakukan adalah deskriptif kualitatif. Deskripsi adalah mengungkapkan peristiwa atau situasi, dan digunakan untuk menggambarkan berbagai fenomena atau gejala baik dengan mengamati cacatan lapangan. Data yang diambil bersumber dari wawancara dan internet. Oleh karena itu, penelitian ini tergolong pada jenis penelitian primer. Penelitian primer adalah metode penelitian yang melibatkan penggunaan data secara langsung melalui wawancara, lalu data yang didapatkan diringkas dan disusun untuk meningkatkan efektivitas penelitian secara keseluruhan.

[4] Desita Irmayanti, Kearifan Lokal pada Kesenian Tradisional Gembrung di Desa Kedondong Kec. Kebonsari Kab. Madiun, (Malang, E ducation, 2015).

[5] Pemerintahan Kabupaten Madiun, Festival Manco Madiun Pecahkan Rekor MURI, 2023. Diakses pada Minggu, 24 Maret 2024, pukul 11.30 WIB. https://madiunkab.go.id/festival-manco-madiun-pecahkan-rekor-muri-sajikan-50-ribu-manco-untuk-masyarakat/

Desa Balerejo Kec. Kebonsari Kab. Madiun merupakan lokasi yang saya pilih untuk objek penelitian. Adapun subjek penelitian ini adalah pemilik rumah joglo di Desa Balerejo. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara. Narasumber bernama Sukati Wahyuni Sumadi Binti Subaron. Dikarenakan adanya nilai pengetahuan yang dimiliki oleh subjek mengenai kondisi sejarah yang berkaitan dengan asal usul Desa Balerejo, baik dari segi wawasan ataupun pengalaman yang dialami oleh subjek tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengungkap Sejarah Desa Balerejo tidak bisa lepas atau meninggalkan keberadaan rumah Joglo yang berada ditengah-tengah Desa Balerejo. Desa Balerejo yang semula bernama Baleharjo, yang berasal dari kata "Bale" artinya "tempat" dan "rejo" yang berarti "ramai". Jadi Balerejo adalah tempat yang ramai. Desa ini masuk dalam wilayah Kecamatan Kebonsaari Kabupaten Madiun. Di Desa Balerejo ini terdapat beberapa peninggalan sejarah, yaitu: Rumah Joglo, Masjid, Makan atau Sarean, dan beberapa Tanah Pertanian.[6]

Peninggalan tersebut masih ada hingga saat ini dan dirawat dengan baik oleh pengelolanya. Alkisah seorang Kyai yang bernama R. Mangunarso yang membabat hutan kearah Timur (sekarang Uteran), arah Selatan sampai Jembatan Bathil dan arat Utara sampai Jembatan Ngrobyong Uteran. R. Mangunarso adalah putra dari Raden Abdullatif penghulu Kabupaten Magetan dan cucu Kyai Baedowi. Kyai Baedowi adalah putra dari Kyai Bin Umar sebagai pendiri dari tanah Perdikan Banjarsari dan sebagai cucu dari Ki Ageng Muhammad Besari. Pendiri tanah Perdikan Tegalsari di Jetis Ponorogo.[7]

Sebelum kita mengungkap sejarah Desa Balerejo terlebih daluhu kita akan bercerita tentang silsilah dari Kyai Bin Umar. Kyai Bin Umar mempunyai putra empat, putra yang kedua bernama Kyai Baedowi. Kyai Baedowi dan kakaknya diberi kekuasaan berupa tanah Banjarsari, tetapi beliau menolak karena ingin hidup mandiri dan ingin mendirikan padepokan serta menyebarkan agama Islam.

[6] Wawancara pada 29 November 2019, pukul 09.12 WIB, di Rumah Joglo Desa Balerejo, narasumber Sukati Wahyuni Sumadi Binti Subaron.

[7] Wawancara pada 29 November 2019, pukul 09.12 WIB, di Rumah Joglo Desa Balerejo, narasumber Sukati Wahyuni Sumadi Binti Subaron.

Menujulah beliau ke arah Barat dan menemukan daerah perbukitan yang bernama gunung Bancak. Pada tahun 1800 daerah tersebut masih berupa hutan belantara, tetapi setelah kedatangan beliau yang penuh dengan cita-cita, yaitu Kyai Muhammad Baedowi. Beliau adalah pendiri Padepokan disitu yang dinamakan Padepokan Giripurno, yang memiliki arti gunung yang disempurnakan. Karena terkenalnya Padepokan ini banyak orang yang berguru disini diantaranya seorang Putri Kraton Yogyakarta bernama Kanjeng Ratu Maduretno putri dari Sultan Hamengkubuwono ke II, yang juga merupakan istri dari R. Ronggo Prawirodirjo ke III (Bupati Madiun tahun 1796-1810).[8]

Pada tahun 1810 Giripurno menjadi daerah Perdikan karena terdapat makan putri raja. Saat itu Giripurno masuk dalam wilayah Kraton Yogyakarta setelah terjadinya Perjanjian Giyanti, yang semula masuk dalam wilayah Surakarta. Kyai Muhammad Baedowi memiliki dua putra yaitu, R. Muhammad Hidayat dan R. Abdul Latif. Kyai Abdul Latif adalah seorang haji dan menjabat sebagai penghulu di Kabupaten Magetan. Beliau memiliki putra yang bernama R. Mangunarso yang lahir pada tahun 1810. Nama tersebut adalah pemberian dari Kraton Surakarta, sebelum diberi nama tersebut ia bernama R. Imam Duryat.[9]

Dari R. Mangunarso inilah dimulai cerita tantang sejarah Desa Balerejo. Beliau dari kecil diasuh oleh eyangnya di Giripurno, yang sejak dulu sudah dilatih untuk menjadi penerus/pengganti eyangnya. Beliau tumbuh menjadi orang yang pandai, arif bijaksana, dan mumpuni dalam segala ilmu pengetahuan. Jika di Kraton Surakarta terjadi masalah antar agama maka Kyai Mangunarso lah yang dikirim untuk ikut dalam pertemuan menyelesaikan masalah tersebut. Setelah pertemuan selasai, beliau dipanggil oleh Susuhan ke VII yang sangat terkesan akan penampilan serta kepandaiannya. Sebagai hadiah Raja ingin menikahkannya dengan putrinya yang bernama Ratu Bening Sundari (Putri susuhan PB ke V). Tetapi Kyai Mangunarso menolak secara halus sambil merendahkan diri, karena beliau hanya putra penghulu. Penolakan tersebut adalah hal yang luar biasa keberaniaannya atas pemberian Raja yang berkuasa. Dengan jawaban beliau Raja tidak marah dan bertanya apa yang Kyai Mangunarso inginkan, beliau hanya ingin

[8] Wawancara pada 29 November 2019, pukul 09.12 WIB, di Rumah Joglo Desa Balerejo, narasumber Sukati Wahyuni Sumadi Binti Subaron.

[9] Wawancara pada 29 November 2019, pukul 09.12 WIB, di Rumah Joglo Desa Balerejo, narasumber Sukati Wahyuni Sumadi Binti Subaron.

memiliki istri dari kalangan rakyat biasa. Maka dengan permintaan tersebut Rja berusaha untuk mendapatkan istri untuk Kyai Mangunarso. Untuk mendapatkannya Raja mengajak seluruh pejabat kraton berunding, dan memutuskan Putri angkat Pengghulu Kraton yang bernama Ratu Mas Tapsiranom Hadiningrat. Yang diterimah oleh Kyai Mangunarso tetapi dengan syarat; (1) Putri harus melepas semua atribut kraton, (2) Putri harus bisa hidup sebagai petani, (3) Putri mau membantu menyebarkan agama Islam, (4) Putri mau berkorban untuk rakyat.[10]

Sebagai ketentuan jika Kyai Mangunarso menikah dengan Putri Kraton berhak mendapatkan rumah, jabatan sebagai Bupati Kraton, dan gelar Raden Mas, namun semua itu ditolak oleh beliau. Berdasarkan cita-cita yang suci itu Kyai Penghulu Besar Kraton mengajukan usulan:

1. Sang Putri hendaknya dijadikan seorang rakyat biasa dengan jalan ngunduraken keprabonipun dateng Kraton, yang berarti mengembalikan kebesaran sebagai Putri Raja, seperti gelar, nama, dan upacara kraton.
2. Dengan demikian setelah Putri menjadi rakyat biasa, Kyai Mangunarso harus mau menerimanya sebagai istri.
3. Penghulu Besar diberi izin untuk menjadi walinya untuk menikahkan Putri angkatnya.

Setelah menikah diboyonglah Putri ke Magetan beberapa saat lalu ke Giripurno. Beberapa saat berlalu, Raja mengutus beberapa pegawai kraton untuk mencari tahu bagaimana situasinya setelah menjadi rakyat biasa. Kyai Mangunarso membuatkan ruma untuk Putri sebuah Kadipaten yang dimaksud adalah Rumah Joglo yang masih berdiri utuh hingga pada hari ini. Mulailah Kyai Mangunarso beserta para pengawalnya membabat tanah kearah Timur yang sudah ditulis diatas. Ditemukanlah mata air kecil yang berarti daerah subur, dan inilah Desa Balerejo. Belum selesai beliau membangun secara keseluruhan datanglah utusan dari Kraton Surakarta untuk membantu dan membawa; Tukang-tukang, 8 Soko Guru, Busana atau Pakaian Raja, dan Pusaka Raja. Hanya para tukanglah yang beliau terima dan sebagian kayu dikirim ke Kabupaten Madiun, untuk Busana dan Pusaka

[10] Wawancara pada 29 November 2019, pukul 09.12 WIB, di Rumah Joglo Desa Balerejo, narasumber Sukati Wahyuni Sumadi Binti Subaron.

dikembalikan ke Kraton. Secara konsekuen Kyai sudah berjanji sebelumnya bahawa hubungan antara Rumah Joglo, Kraton Yogya, Kraton Solo dan Madiun berlanjut dan masih berkaitan, yaiyu dengan adanya menantu putri Kyai Mangunarso adalah cucu dari R. Mas Ronggo Prawirodirjo ke II Bupati Madiun dan selanjutnya cucu Kyai Mangunarso mendapat istri buyut Ratu. Maduretno Yogyakarta. Dari Rumah Joglo ini melahirkan banyak manusia yang mempunyai kedudukan dalam negara ini. Pesan moral darai Kyai Mangunarso yang tetap dipegang yaitu: "Kejujuran serta memikirkan rakyat kecil". Demikian cerita tentang sejarah Desa Balerejo yang dimulai antara tahun 1835-1840.[11]

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan cerita diatas dapat disimpulkan bahwa Kyai Mangunarso adalah orang yang pertama kali membabat tanah yang sekarang dinamakan Desa Balerejo. Beliau adalah orang yang tangguh dan rendah hati, karena kerendahan hatinya lah yang membuat beliau menjadi teladan pada masa itu. Kyai Mangunarso menikah dengan Putri angkat Pengghulu Kraton Surakarta yang bernama Ratu Mas Tapsiranom Hadiningrat. Setelah menikah beliau beserta istrinya pindah di Giripurno dan menjalani kehidupan sebagai rakyat biasa. Dengan penuh usaha Kyai Mangunarso membangun sebuah Rumah Joglo untuk istrinya, yang berawal dari membabat tanah ke arah Timur. Secara konsekuen Kyai sudah berjanji sebelumnya bahawa hubungan antara Rumah Joglo, Kraton Yogya, Kraton Solo dan Madiun berlanjut dan masih berkaitan, yaiyu dengan adanya menantu putri Kyai Mangunarso adalah cucu dari R. Mas Ronggo Prawirodirjo ke II Bupati Madiun dan selanjutnya cucu Kyai Mangunarso mendapat istri buyut Ratu. Maduretno Yogyakarta.

[11] Wawancara pada 29 November 2019, pukul 09.12 WIB, di Rumah Joglo Desa Balerejo, narasumber Sukati Wahyuni Sumadi Binti Subaron.

DAFTAR PUSTAKA

Aries Djaenuri. *Sejarah Terbentuknya Desa*. (Banten. IPEM4208. Modul 1. 3.

Daldjoeni. Geografi Kota dan Desa. Bandung. P.T Alumni. 1998.

Irmayanti Desita. Kearifan Lokal pada Kesenian Tradisional Gembrung di Desa Kedondong Kec. Kebonsari Kab. Madiun. Malang. E ducation. 2015.

Pemerintahan Kabupaten Madiun. Festival Manco Madiun Pecahkan Rekor MURI, 2023. Diakses pada Minggu, 24 Maret 2024. pukul 11.30 WIB. https://madiunkab.go.id/festival-manco-madiun-pecahkan-rekor-muri-sajikan-50-ribu-manco-untuk-masyarakat/

Poerwadarminta. "Kamus Umum Bahasa Indonesia". Jakarta. Balai Pustaka. 1976.

Wawancara pada 29 November 2019. pukul 09.12 WIB, di Rumah Joglo Desa Balerejo, narasumber Sukati Wahyuni Sumadi Binti Subaron.